

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi sudah hampir setahun belakangan ini ialah Covid-19. Fenomena ini membuat masyarakat menjadi ketakutan akan hal hal yang tidak mereka inginkan. Studi yang dilakukan oleh beberapa peneliti dari departemen Ilmu Kesehatan Jiwa RSCM, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dan dari Fakultas Psikologi Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta terhadap 4.734 responden usia dewasa yang berdomisili di Indonesia, menunjukkan bahwa selama masa pandemi di Indonesia 14,4% responden mengalami kecanduan terhadap internet dan terjadi peningkatan *online handphone* sebesar 52 % dibandingkan sebelum adanya pandemi (Kompas.Com, 15 September 2020).

Kasus positif Covid-19 pada tanggal 22 Juli 2021 bertambah menjadi 49.509. Bulan Maret 2020 jumlah kasus Covid-19 di Indonesia mencapai 3.033.339. Kasus positif Covid-19 dalam beberapa minggu terakhir mengalami lonjakan setelah beberapa bulan terakhir turun dan membuat pemerintah memberlakukan PPKM darurat. Pemerintah memperpanjang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 4 Covid-19 di Wilayah Bali dan Jawa untuk mengurangi laju penularan kasus Covid-19 di Indonesia (CNN Indonesia, 22 Juli 2021). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) selama terjadinya Covid-19 banyak pegawai yang telah mengalami pengurangan gaji sampai 30% akibat dari pandemi. Pola pekerja juga mengalami perubahan seperti 45% pekerja yang merasa tidak bahagia dengan pekerjaannya saat ini dan 38% kualitas hidup para pekerja menjadi berkurang. Sebelum Covid-19 ini para pekerja merasa bahagia dengan kualitas hidupnya sampai 92% dengan adanya Covid-19 ini kualitas hidup pekerja menjadi turun drastis menjadi 38% (Sindonews.com, 7 Oktober 2020). Peningkatan virus Covid -19 terjadi sangat cepat, penularannya begitu cepat meluas ke berbagai negara dengan waktu yang sangat singkat. Dampak negatif dari pandemi Covid-19 ini seperti banyak rumah sakit kewalahan menampung pasien, tenaga kesehatan sangat beresiko tinggi tertular jika tidak menggunakan alat perlindungan diri, pasien lain takut datang ke

rumah sakit, banyak pasien covid yang merasa cemas bahkan sampai depresi dan masyarakat memandang negatif tenaga kesehatan sebagai penular virus. Selain dampak negatif terdapat pula dampak positifnya yaitu masyarakat lebih peduli tentang menjaga kebersihan, masyarakat memiliki kesadaran tentang pentingnya olahraga, dan para ilmuwan berlomba-lomba untuk menemukan vaksin untuk mencegah terjadinya Covid-19 ini (Liputan6.com, 23 November 2020).

Pemeriksaan yang dilakukan oleh BKKBN, kehamilan di Indonesia yang tidak direncanakan terbilang sangat tinggi dan dapat menyebabkan akibat fatal. Pada masa pandemi ini orang-orang sangat takut dan malas untuk memeriksakan kehamilannya serta sangat menghindari fasilitas kesehatan. Didukung oleh beberapa kasus ibu hamil yang saat memeriksakan kehamilannya di fasilitas kesehatan banyak tertular virus Covid-19 serta mempengaruhi bayi yang akan lahir hingga risiko kematian bagi ibu bayi (Kompas.com, 24 Juli 2020). Penurunan kekebalan karena perubahan hormon terjadi saat hamil yang menyebabkan ibu hamil mudah tertular virus. Informasi virus Covid-19 pada kehamilan saat ini masih terbatas, data yang diperoleh dari ibu hamil di Indonesia yang terkena covid-19 juga belum dapat disimpulkan. Pada ibu hamil perubahan hormon dan imunologi memiliki efek yang akan menimbulkan risiko komplikasi obstetrik dari pernafasan ibu hamil. Tingkat fatal penyakit MERS dan SARS pada perempuan hamil adalah 40% dan 25%. Ada beberapa risiko terhadap ibu hamil seperti kelahiran secara prematur, ketuban yang pecah dini, takikardia janin, dan gawat janin (Pradana, 2020). Karena adanya kebijakan dari pemerintah yang membuat aktivitas sehari-hari masyarakat berubah dan menimbulkan beberapa masalah seperti, banyak rumah sakit kewalahan menampung pasien, banyak pasien takut datang ke rumah sakit dan banyak pasien covid merasa cemas bahkan depresi. Hal tersebut membuat sebagian masyarakat mengalami kecemasan yang mengakibatkan kualitas hidupnya terganggu. Hal ini tentunya akan berdampak pada banyak wanita hamil yang mengalami kesulitan untuk memeriksakan kehamilannya.

Kualitas hidup menurut Azizah dan Hartati (2020) yaitu persepsi individual

tentang posisinya di dalam sebuah kehidupan pada sistem budaya dan nilai serta tempat dimana mereka tinggal dengan norma-norma, tujuannya dan kepedulian bersatu dalam hal yang kompleks dalam keadaan kesehatan fisik, level kemandirian, pengharapan, kepercayaan-kepercayaan personal, psikologis, dan hubungan sosial. Kualitas hidup menurut Suriya dan Melti (2018) merupakan persepsi individu terhadap posisi mereka didalam sistem budaya dan nilai dimana mereka tinggal dan dalam kaitannya dengan perhatian, standar, tujuan dan harapan mereka. Dari beberapa definisi kualitas hidup diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas hidup merupakan persepsi individu tentang budaya dan nilai di tempat mereka tinggal dan berkaitan dengan tujuan dan harapan.

Kualitas hidup pada kehamilan memiliki empat aspek, WHO dalam Dwiva, dkk (2016) menguraikan kualitas hidup dapat dilihat dari berbagai macam aspek yaitu 1) Kesehatan fisik, meliputi kondisi fisik seseorang saat melakukan aktivitas sehari-hari, dan ketergantungan terhadap tindakan medis maupun obat 2) Psikis, kesehatan psikologis meliputi keyakinan spiritual, penampilan, harga diri seseorang, perasaan yang negatif dan positif, belajar serta konsentrasi dan berfikir 3) Hubungan sosial, hubungan sosial Yang terkait dengan hubungan personal antara individu dengan kelompok, aktivitas seksual, serta dukungan sosial 4) Lingkungan, lingkungan ini meliputi kebebasan, finansial, keamanan fisik, layanan sosial dan kesehatan. Nurhidayah, dkk. (2016) menguraikan bahwa kualitas hidup mempunyai berbagai aspek antara lain adalah fungsi emosi, fisik, sekolah, sosial, keadaan psikologis, dan kognitif yang saling berkaitan. Berdasarkan uraian mengenai aspek-aspek kualitas hidup di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas hidup meliputi hubungan sosial, lingkungan, emosi, dan kognitif.

Kualitas hidup pada ibu hamil adalah masalah penting. Kusuma dan Henni (2016) menguraikan faktor yang bisa mempengaruhi kualitas hidup yaitu 1) Demografis yang terdiri dari suku, jenis kelamin dan usia 2) Sosial ekonomi yang terdiri dari tingkat pendidikan, dukungan keluarga, status materital dan kondisi ekonomi 3) Pengaruh budaya 4) Faktor kesehatan yang terdiri dari status fungsional

dan kondisi kesehatan. Menurut Suriya dan Melti dalam Nazir (2018) faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi kualitas hidup yaitu kesehatan fisik yang terdiri dari kesehatan masing-masing anggota keluarga, dukungan dari keluarga yang berupa suport, keuangan yang berupa pendapatan keuangan dari anggota keluarga, keadaan di sekitar lingkungan, keamanan, dan lingkungan sekitar. Sriwiyati dan Yulianti (2021) menguraikan bahwa kualitas hidup dengan pandemi memiliki hubungan yang signifikan, semakin rendah kecemasan yang timbul akibat pandemi maka semakin tinggi kualitas hidup begitupun sebaliknya, semakin tinggi nilai kecemasan yang terjadi saat pandemi maka semakin rendah kualitas hidup.

Mayangsari (2019) mendefinisikan kehamilan sebagai saat seorang wanita atau perempuan membawa embrio di dalam tubuhnya. Ibu hamil secara medis disebut *gravida*, saat awal kehamilan calon bayi yang ada dalam kandunginya disebut sebagai embrio dan selanjutnya disebut janin sampai waktu kehamilan tiba. Menurut Susiani Endarwati (2018) kondisi kehamilan membuat banyak perubahan pada wanita antara lain perubahan kulit, perubahan berat badan dan perubahan pada payudara. Berdasarkan uraian mengenai pengertian kehamilan di atas, kehamilan yaitu suatu proses yang terjadi dari pembuahan sampai kelahiran. Dimulai dari proses sel telur yang dibuahi sperma, lalu tertanam di dalam rahim dan kemudian menjadi janin. Secara fisik dan mental, masalah kesehatan ibu hamil mempengaruhi kualitas hidup ibu. Ibu hamil merupakan kelompok rentan, baik dalam kondisi hamil selama pandemi ataupun saat tidak pandemi sehingga kondisi fisik dan psikologis ibu hamil perlu diketahui. Selama pandemi ini ibu hamil dibatasi untuk melakukan pemeriksaan ke instansi kesehatan. meskipun demikian asuhan antenatal care tetap harus diberikan. Dampak pandemi pada kehamilan dalam jangka pendek yaitu risiko komplikasi yang bisa saja terjadi saat kehamilan muda, dimana ibu hamil seperti yang diketahui kebijakan untuk melakukan kunjungan pemeriksaan dibatasi, banyak petugas medis yang fokus terhadap penanganan Covid-19. Yuliani dan Aryanti dalam Adhiyasasti (2020)

Purwanto, dkk (2020) mendefinisikan pandemi Covid-19 sebagai krisis pada

kesehatan yang pertama di seluruh dunia. Dari kasus pandemi ini banyak negara yang mengambil keputusan untuk menutup dan meliburkan sekolah dan Universitas. Sari dalam Kemenkes (2020) mendefinisikan bahwa Covid-19 adalah virus yang muncul pada akhir tahun 2019, yang mengakibatkan pandemi di seluruh dunia. Ada beberapa gejala utama yang timbul akibat dari penyakit Covid-19 yaitu diare, sakit kepala, demam, batuk dan sesak napas. Beberapa definisi tentang pandemi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Covid-19 adalah penyakit menular jenis baru yang muncul pada akhir tahun 2019. Gangguan yang dialami pada individu yang terinfeksi seperti gangguan pernapasan, batuk, demam dan sesak napas. Nugraheni, dkk (2021) menguraikan bahwa perempuan hamil di Indonesia sudah cukup banyak memiliki pengetahuan tentang Covid-19, pengetahuan yang baik mampu menurunkan tingkat kecemasan dan tetap memiliki motivasi dan semangat untuk pergi ke tenaga kesehatan guna melakukan pemantauan kondisinya.

Menurut penelitian Alzboon, dan Vural (2019) yang berjudul *Factor Influencing the Quality Of Life Of Healthy Pregnant Women in North Jordan* mendapatkan hasil bahwa dalam penelitian ini hanya paritas yang mempengaruhi QOL ibu hamil. Paritas yang dimaksud yaitu keadaan saat seorang wanita melahirkan anak baik mati maupun hidup. Wanita dengan paritas tinggi memiliki QOL yang lebih rendah dibanding wanita-wanita dengan paritas rendah. Wanita dengan paritas tinggi harus diberikan perawatan khusus. Menurut penelitian Med, dan J Addict. (2018) yang berjudul *Optimizing Pregnancy Treatment Intervention for Moms (OPTI-Mom) : A Pilot* mendapatkan hasil bahwa Ketergantungan opioid pada wanita hamil merupakan kondisi kesehatan yang serius dan kronis. Proyek ini telah membantu mendemonstrasikan kelayakan dan kemanjuran awal model PN untuk wanita hamil dengan OUN. Dari berbagai penelitian yang relevan di atas terdapat hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu kualitas hidup ibu hamil dimasa pandemi Covid 19.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi kualitas hidup perempuan hamil selama pandemi Covid-19. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini

mempunyai beberapa manfaat, yaitu: 1) Teoritis, Penelitian ini sangat diharapkan mampu menjadi dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai kualitas hidup ibu hamil dan diharapkan dapat menjadi informasi dalam melakukan penilaian atau penelitian lain yang terkait dengan dampak pandemi terhadap kualitas hidup ibu hamil di Indonesia dan melengkapi hasil kekurangan dari penelitian ini. 2) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai kualitas hidup ibu hamil dan menjadi dasar pembuatan kebijakan untuk ibu hamil.